

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Memelihara Ikan Cupang (*Betta Splendens*) Untuk Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Di Kota Pontianak.**

**Agustiansyah<sup>\*)</sup>, Harbandinah Pietojo<sup>\*\*)</sup>, Ari Udiyono<sup>\*\*\*)</sup>.**

<sup>\*)</sup> Politeknik Kesehatan Kota Pontianak

<sup>\*\*)</sup> Program Magister Promosi Kesehatan PPs Undip

<sup>\*\*\*)</sup> Program Magister Epidemiologi PPs Undip

### **ABSTRACT**

**Background:** *High humidity, high population density, rainy season and community habit in storing rain water in large water jar are estimated as the major factors in increasing DHF cases in Pontianak city. Raising cupang fish has become an alternative way to decrease the number of aedes agepty larva. Cupang fishes, besides they have many beautiful colors and forms, they have also recognized as masquito larva eater. Recently many people have been interesting in raising these fishes in Pontianak city.*

*This study identifies the factors such as knowledge of cupang fish breeder and DHF disease, personal factors including profit of raising cupang fish and the number of family members influence the respondent behaviour in breeding cupang fish.*

**Method :** *A proportional random sampling technique has been used to select 96 sample from four subdistricts in Pontianak city. The data was analysed by using univariate, bivariate and multivariate techniques.*

**Results :** *The profit of money , the number of family members, knowledge of respondent in terms of DHF disease and cupang fish breeder have significant relationships to the practice of cupang fish breeder. Logistic regression shows that knowledge of DHF disease and cupang fish breeder, and the number of family members are the predictor variables which influence the practice of respondents in raising cupang fish.*

**Keyword :** *Community behaviour, Cupang fish breeder, DHF*

---

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan terjadinya transisi epidemiologi di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, penyakit menular masih berperan sebagai penyebab utama kesakitan dan kematian. Salah satu penyakit menular adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Sejak tahun 1994 seluruh propinsi di Indonesia telah melaporkan adanya kasus DBD dan daerah tingkat II yang melaporkan terjadinya kasus DBD juga meningkat.

Secara teoritis ada empat cara untuk memutus rantai penularan DBD, ialah dengan melenyapkan virus, isolasi penderita, mencegah gigitan nyamuk, dan pengendalian vektor. Pengendalian vektor dilakukan dengan dua cara, yaitu cara kimia dimana hanya memberikan perlindungan terhadap pindahnya penyakit yang bersifat sementara dan dilakukan apabila terjadi letusan wabah. Cara ini memerlukan dana yang tidak sedikit serta mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan. Cara yang kedua dengan pengelolaan lingkungan, yaitu dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). (Sukana, 1993).

Dari sejumlah propinsi di Indonesia, Propinsi Kalimantan Barat termasuk dalam 19 propinsi yang dinyatakan endemis DBD (Suroso, dkk, 1996). Berdasarkan hasil stratifikasi endemis tahun 1994, tahun 1995, dan tahun 1996 terdapat 26 desa/kelurahan endemis (rawan I) dan 88 desa/kelurahan endemis (rawan II). Kota Pontianak merupakan salah satu daerah rawan DBD di Kalimantan Barat, dari 23 kelurahan terdapat 16 kelurahan yang merupakan daerah rawan I dan 5 kelurahan merupakan daerah rawan II. (Kanwil Depkes Prop. Kalbar, 1999).

Tingginya penyebaran dan penularan DBD membuat jajaran Pemda Kota Pontianak berfikir tentang cara penanggulangan yang efektif dan efisien. Pada Bulan April 2000, Walikota Pontianak mengadakan apel akbar

murid-murid sekolah dasar se-Kota Pontianak dimana masing-masing siswa membawa seekor ikan Swamang (Cupang). Gagasan Walikota Pontianak yang melibatkan partisipasi para siswa sekolah dasar dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui penggunaan ikan Cupang (*Betta splendens*) cepat memasyarakat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya permintaan ikan Cupang oleh masyarakat sehingga terjadi peningkatan harga, dari harga biasanya sekitar Rp. 1.000,- s/d 1500,- per ekor menjadi di atas Rp. 5.000,- per ekor. (Akcaya Post, 8 April 2000).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan Kota Pontianak tanggal 10 Desember 2001, bahwa terdapat beberapa alasan memilih predator biologis ikan Cupang (*Betta sp.*) dalam program pemberantasan sarang nyamuk. *Pertama*, karena ikan Cupang diketahui sebagai pemakan jentik yang handal. Kehandalan predator ini sebanding dengan ikan kepala timah yang memiliki kemampuan memakan jentik cukup besar. *Kedua*, spesies lokal telah dikenal oleh masyarakat yang dahulunya banyak terdapat di selokan-selokan. *Ketiga*, bentuknya yang indah dan menarik sehingga sangat digemari oleh tua dan muda sebagai ikan hias dan ikan aduan. *Keempat*, predator ini banyak diperdagangkan di Kota Pontianak.

Keberhasilan cara penanggulangan penyakit DBD berdasar studi di Kelurahan Sei Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat terbukti telah mendapatkan hasil yang baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan efektifitas dalam menurunkan angka bebas jentik. Namun keberhasilan ini perlu dilihat dalam skala yang lebih besar dan merata untuk Kota Pontianak. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik pemberantasan sarang nyamuk penyebab demam berdarah dengue melalui penggunaan ikan Cupang (*Betta sp.*).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian penjelasan dengan melakukan uji hubungan antara berbagai variabel, setelah itu dilihat besar pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif dimana akan diukur faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara ikan Cupang (*Betta sp.*) untuk PSN DBD di Kota Pontianak. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga sejumlah 96 yang berasal dari empat wilayah kecamatan. Penentuan sampel peserta Diskusi Kelompok Terarah (DKT) pada Petugas Puskesmas menggunakan *simple random sampling*, sedangkan untuk anak responden yang memelihara ikan Cupang (*Betta sp.*) menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam), untuk kelompok istri responden dan tokoh masyarakat/agama pengambilan sample secara *purposive*. Penentuan responden wawancara mendalam dipilih pemegang program (*stakeholder*) dengan menggunakan *purposive*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik responden berdasarkan variabel penelitian**

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Umur		
	a. < 40 tahun	35	36,5
	b. ≥ 40 tahun	61	63,5
2	Lama pendidikan		
	a. ≥ 9 tahun	72	75,0
	b. < 9 tahun	24	25,0
3	Besar pengeluaran		
	a. > Rp. 400.000,-	72	75,0
	b. ≤ Rp. 400.000,-	24	25,0

4	Besar anggota rumah tangga		
	a. > 4 orang	32	33,3
	b. ≤ 4 orang	64	66,7
5	Pekerjaan		
	a. Tak bekerja	13	13,5
	b. Bekerja	83	86,5
6	Aktivitas sosial		
	a. > 4 kali sebulan	55	57,3
	b. ≤ 4 kali sebulan	41	42,7
7	Pengetahuan tentang DBD dan ikan Cupang		
	a. Baik	37	38,5
	b. Buruk	59	61,5
8	Sikap terhadap DBD dan ikan Cupang		
	a. Tidak mendukung	32	33,3
	b. Mendukung	64	66,7
9	Praktik mengenai PSN DBD		
	a. Aktif	47	49,0
	b. Tidak aktif	49	51,0
10	Perilaku memelihara ikan Cupang		
	a. Memelihara	21	21,9
	b. Tidak memelihara	75	78,1

**2. Hubungan antara umur responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden yang memelihara ikan Cupang kelompok umur < 40 tahun 22,9%, dan kelompok umur e” 40 tahun 21,3%. Responden yang tidak memelihara ikan Cupang kelompok umur < 40 tahun 77,1% dan kelompok umur e” 40 tahun 78,7%. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan hasil responden pada kategori umur < 40 tahun 1,1 kali lebih banyak memelihara ikan cupang daripada responden dengan usia e” 40 tahun. Hasil uji *chi-square test* tidak signifikan (*p value*=0,860,  $\alpha$ =0,05, *phi* = 0,018). Dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku memelihara ikan cupang.

Menurut Budioro (1998) perilaku disebabkan oleh proses pendewasaan

(*maturation*) yaitu makin dewasanya seseorang maka ia akan dapat beradaptasi dengan lingkungan. Notoatmodjo (1997) berpendapat semakin dewasa seseorang akan memiliki vitalitas optimum, perkembangan intelektual yang matang pada taraf operasional dan penalaran yang tinggi sehingga akan memberikan corak perilaku individu.

### **3. Hubungan antara lama pendidikan responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden dengan pendidikan < 9 tahun lebih banyak memelihara ikan Cupang (25,0%) daripada yang berpendidikan e" 9 tahun (20,8%). Responden dengan pendidikan e" 9 tahun lebih banyak tidak memelihara ikan Cupang (79,2%) daripada responden yang berpendidikan < 9 tahun (75,0%). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil responden dengan pendidikan e" 9 tahun lebih banyak 0,8 kali memelihara ikan Cupang daripada responden yang berpendidikan < 9 tahun. *Chi-square test* tidak signifikan ( $p\ value=0,669$ ,  $\acute{a}=0,05$ ,  $phi=-0,044$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara lama pendidikan dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Achmad (1997) bahwa lama pendidikan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap partisipasi dalam kegiatan PSN DBD.

### **4. Hubungan antara besar pengeluaran responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden dengan besar pengeluaran > Rp. 400.000,- lebih banyak memelihara ikan Cupang (27,8%) daripada responden yang mempunyai besar pengeluaran Rp. d" 400.000,- (4,2%). Kelompok yang tidak memelihara ikan Cupang banyak terdapat pada responden yang mempunyai besar pengeluaran Rp. d" 400.000,- (95,8%) daripada responden yang mempunyai besar pengeluaran > Rp. 400.000,- (72,2%). Hasil uji statistik menunjukkan responden dengan

pengeluaran . Rp.400.000,- lebih banyak 3,8 kali dalam memelihara ikan Cupang daripada responden yang berpenghasilan Rp. d" 400.000,-. *Chi square test* signifikan, ( $p\ value = 0,015$ ,  $\acute{a}=0,05$ ,  $phi = 0,247$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara besar pengeluaran dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang menentukan timbulnya suatu perilaku pencegahan. Menurut Sukana (1993), daerah dimana untuk kebutuhan hidup sehari-hari air harus dibeli, maka pekerjaan untuk mengurus bak mandi, tempayan seminggu sekali sangat memberatkan kehidupan mereka.

### **5. Hubungan antara besar anggota keluarga responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden yang memelihara ikan Cupang lebih banyak pada kategori jumlah anggota keluarga > 4 orang yaitu sebesar 37,5%, sedangkan pada responden dengan kategori anggota keluarga d" 4 orang sebesar 14,1%. Kelompok responden yang tidak memelihara ikan dengan anggota keluarga d" 4 orang sebesar 85,9%, sedang pada anggota keluarga > 4 orang sebesar 62,5%. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil responden dengan anggota keluarga > 4 orang lebih banyak 3,7 kali memelihara ikan Cupang daripada responden dengan anggota keluarga d" 4 orang . *Chi Square test* menunjukkan hasil yang signifikan, ( $p\ value = 0,009$ ,  $\acute{a}=0,05$ ,  $phi = 0,267$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara besar anggota keluarga dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Hasil penelitian ini menyebutkan responden dengan jumlah anggota keluarga yang besar mempunyai perilaku positif dalam memelihara ikan Cupang. Perilaku yang positif ini akan membawa dampak yang baik yaitu semakin banyak jumlah anggota keluarga-banyaknya jumlah penampungan air bukan menjadi tempat perindukan nyamuk tetapi

merupakan peluang besar untuk memelihara ikan Cupang.

#### **6. Hubungan antara jenis pekerjaan responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden yang bekerja lebih banyak memelihara ikan Cupang (22,9%) daripada yang tidak bekerja (15,4%), sedangkan perilaku yang tidak memelihara ikan Cupang banyak pada responden yang tidak bekerja (84,6%) daripada yang bekerja (77,1%). Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa responden yang bekerja lebih banyak 0,6 kali memelihara ikan Cupang daripada responden yang tidak bekerja. *Chi-square test* tidak signifikan ( $p\ value = 0,727$ ,  $\alpha = 0,05$ ,  $\phi = -0,062$ ), dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan responden dengan pemeliharaan ikan Cupang.

Menurut Achmad (1997) jenis pekerjaan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan PSN DBD.

#### **7. Hubungan antara aktivitas sosial responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden dengan aktivitas sosial  $d''$  4 kali sebulan lebih banyak memelihara ikan Cupang (24,4%) dari responden yang melakukan aktifitas  $> 4$  kali sebulan (20,0%). Sedangkan perilaku tidak memelihara ikan Cupang lebih banyak pada responden dengan aktifitas  $> 4$  kali sebulan (80,0%) daripada responden yang beraktivitas  $d''$  4 kali sebulan (75,6%). Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa responden dengan aktivitas sosial  $d''$  4 kali sebulan 4 kali lebih banyak memelihara ikan cupang daripada responden dengan aktivitas sosial  $> 4$  kali sebulan. *Chi-square test* tidak signifikan ( $p\ value = 0,607$ ,  $\alpha = 0,05$ ,  $\phi = 0,053$ ), disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kategori aktivitas sosial dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat akan menambah wawasan pengetahuan dan mengurangi persepsi yang salah dalam memahami sesuatu. Umumnya seorang dengan aktivitas sosial yang banyak cenderung mendapatkan informasi yang beragam.

#### **8. Hubungan antara pengetahuan responden tentang DBD dan ikan Cupang dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Sebanyak 40,5% responden memiliki pengetahuan baik dalam memelihara ikan Cupang, sedangkan yang berpengetahuan buruk sebanyak 10,2%. Responden dengan pengetahuan baik yang tidak memelihara ikan Cupang sebanyak 59,5% dan responden yang memelihara ikan Cupang sebanyak 89,8%. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *Odds Ratio* (OR) adalah responden dengan pengetahuan yang baik lebih banyak 6 kali memelihara ikan Cupang daripada responden yang berpengetahuan buruk. *Chi-square test* signifikan ( $p\ value = 0,000$ ,  $\alpha = 0,05$ ,  $\phi = 0,358$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kategori pengetahuan responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lumenta dan Reflinar Rosfein (1994) diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dan pendidikan formal dengan perilakunya. Menurut Azwar (1995) bahwa pengetahuan yang kurang akan berpengaruh pada sikap individu terhadap objek.

#### **9. Hubungan antara sikap responden terhadap DBD dan ikan Cupang dengan perilaku memelihara ikan Cupang**

Responden yang memelihara ikan Cupang, ditemukan sebanyak 28,1% mendukung pemberantasan DBD dengan ikan Cupang, sedangkan 18,8% tidak mendukung. Responden yang tidak memelihara ikan

Cupang sebanyak 71,9% mendukung dan 81,3% tidak mendukung. OR = 1,696 (95% CI OR = 0,628-4,581), yang berarti sikap mendukung lebih banyak 1,7 kali memelihara ikan Cupang daripada responden dengan sikap tidak mendukung. *Chi-square test* signifikan, ( $p$  value = 0,295  $\alpha$ =0,05,  $\phi$  = 0,107) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Roger dan Shoemaker (1983) mengemukakan bahwa unsur kebudayaan baru itu mudah diterima apabila unsur-unsur kebudayaan baru itu secara relatif lebih menguntungkan, sesuai dengan kebudayaan yang telah ada, mudah digunakan, dapat dicoba dan dapat dipahami.

#### 10. Hubungan antara praktik responden dalam PSN dengan perilaku memelihara ikan Cupang

Responden yang memelihara ikan Cupang lebih banyak yang praktik aktif (34,0%) daripada responden yang tidak aktif (10,2%). Sedangkan responden yang tidak memelihara ikan Cupang lebih banyak yang praktik tidak aktif (89,8%). Responden dengan praktik baik lebih banyak 4,5 kali memelihara ikan Cupang daripada yang praktik yang tidak aktif. *Chi-square test* hasil tidak signifikan, ( $p$  value = 0,005,  $\alpha$ =0,05,  $\phi$ =0,288) maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kategori praktik responden dengan perilaku memelihara ikan Cupang.

Apabila masyarakat dilibatkan untuk berperan serta dalam upaya pencegahan demam berdarah, maka akan membawa dampak pada penurunan *larva indek*, sebagaimana yang telah dilakukan di Kelurahan Ancol, Jakarta Utara (Hasyimi, 1996).

## ANALISIS KUALITATIF

### 1. Fasilitas penanggulangan

Hasil Diskusi Kelompok terarah (DKT) petugas kesehatan menyebutkan bahwa fasilitas penanggulangan DBD sangat kurang seperti *abate* dan *swing fog* (mesin pengasapan). Hal ini seperti terlihat pada kotak 1 berikut :

#### Kotak 1

- “.....*pembagian abate tidak merata, ada yang dapat ada yang tidak dapat.....*”
- “.....*fasilitas fogging tak ada di Puskesmas.....*”
- “.....*Swamang juga harus beli sendiri.....*”
- “.....*kami tidak punya peralatan sendiri, malathoin, swing fog....*”
- “....*Kualiatas alat fogging di Dinas Kesehatan cukup baik, hanya jumlahnya kurang memadai....*”
- 

(Diskusi Kelompok Terarah :  
Petugas Puskesmas)

Inisiatif untuk mengatasi kekurangan fasilitas penanggulangan DBD datang dari Puskesmas Tanjung Hulu yang mulai mengadakan kerjasama dengan *Lions Club* dalam penyediaan ikan Cupang. Sedangkan pada puskesmas lainnya cara mengatasi kekurangan fasilitas penanggulangan DBD seperti pengadaan *swing fog* adalah mencoba mengadakan musyawarah dengan pihak LKMD.

### 2. Sarana informasi

Sarana informasi untuk penanggulangan DBD secara langsung melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), LKMD, PKK, Posyandu, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Secara tak langsung menggunakan media *leaflet* dan *pamflet* dari dinas kesehatan. Hal ini seperti terlihat pada kotak 2 :

### Kotak 2

- “.....Memberi penyuluhan pada masyarakat menggunakan cara langsung yaitu melalui kegiatan UKS, LKMD, PKK, Posyandu, organisasi kemasyarakatan dan forum pengajian, amjelis taklim, penyuluhan dan dengan mendatangi rumah masyarakat satu persatu di daerah endemis (door to door)....”
- “.....Menggunakan cara tak langsung : leaflet, pamflet yang sudah tersedia...”

(Diskusi Kelompok Terarah :  
Petugas Puskesmas)

Penggerak PSN DBD di lapangan dapat menggunakan kader, tokoh, masyarakat, kepala desa/kelurahan, kepala sekolah dan guru, dan pengelola tempat-tempat umum. Penggerakan masyarakat dapat meliputi rumah-rumah penduduk, sekolah, tempat-tempat umum dengan prioritas di desa/kelurahan endemis (Achmad, 1995).

### 3. Keterampilan petugas

Berdasarkan hasil DKT, petugas puskesmas sudah terampil dalam melakukan penyuluhan. Hal ini berdasarkan observasi peneliti dimana pada akhir penyuluhan mereka selalu mengulang (memberi penekanan) hal-hal yang harus diperhatikan tentang DBD. Hal ini seperti terlihat pada kotak berikut ini :

### Kotak 3

- “.....terakhir saya tekankan bahwa tempayan harus diletakkan pada tempat yang terang supaya tidak menjadi tempat bertelurnya nyamuk *Aedes Aegypti*.”

(Diskusi Kelompok Terarah :  
Petugas Puskesmas)

Agar PSN DBD dapat dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat, maka perlu dilaksanakan kegiatan pokok penggerakan PSN DBD yaitu : penyuluhan kepada masyarakat luas, penggerakan masyarakat, pemantauan hasil-hasilnya, bimbingan teknis secara lintas sektor dan berjenjang mulai tingkat pusat sampai tingkat kecamatan (Achmad, 1995).

### 4. Biaya penanggulangan

Biaya penanggulangan DBD masih sangat kecil dan petugas tidak mengetahui jumlah biaya secara keseluruhan untuk pemberantasan DBD. Hal ini seperti terlihat pada kotak 4 berikut

### Kotak 4

- “.....Kami tidak pernah tahu berapa besar biaya penanggulangan DBD.....Perencanaan besarnya dana semua disusun di tingkat puskesmas...”
- ...” Kerja Kami hanya mengusulkan, setelah itu diserahkan ke dinas.....”

(Diskusi Kelompok Terarah :  
Petugas Puskesmas)

Perencanaan usulan anggaran masih terfokus pada upaya kuratif seperti pengadaan *swing fog*, pembelian *pestisida*, dan abate (43,23%). Sedangkan biaya untuk operasional yang bersifat preventif masih sangat kecil. Misalnya dana untuk penanggulangan DBD (0,16%) dan untuk kegiatan PSN (1,16%).

### 5. Dukungan anak

Anak cenderung mendukung pemeliharaan ikan cupang apabila orang tuanya memelihara, dan mereka akan memelihara bila dibelikan orang tuanya. Sedangkan ada juga anak yang tidak memelihara ikan Cupang.

Menurut anak, ikan yang sudah besar (dewasa) bila dijual harganya bisa tinggi. Penyebab anak yang tidak memelihara ikan

Cupang karena dilarang oleh ibunya dikhawatirkan akan disalahgunakan untuk disabung (judi). Alasan lain karena ikan dimasukan dalam tempayan sehingga bila musim hujan ikan hilang dan harga ikan tergolong mahal bagi mereka.

#### **6. Dukungan istri**

Istri responden akan mendukung pemeliharaan ikan Cupang bila mereka diberi pengetahuan tentang cara pemeliharaannya, dan bila tidak diberi tahu mereka tidak akan mendukung.

Pada kelompok istri responden yang memelihara jelas mendukung. Sedangkan alasan istri responden yang tidak mendukung adalah karena tidak tahu dan akan mendukung bila diberikan informasi yang jelas tentang manfaat ikan Cupang dalam penganggulangan DBD.

#### **7. Dukungan tokoh masyarakat/tokoh agama**

Tokoh masyarakat/tokoh agama sangat setuju penggunaan ikan Cupang untuk pemberantasan DBD, karena ikan Cupang telah banyak dikenal masyarakat. Namun menurut mereka sosialisasi penggunaan ikan Cupang untuk pemberantasan DBD belum memasyarakat.

Usulan yang bagus dari tokoh masyarakat /tokoh agama yaitu Dinas Kesehatan Kota Pontianak membuat daerah percontohan tentang keberhasilan penggunaan ikan Cupang. Adanya pemberian bantuan ikan Cupang pada suatu daerah dan setelah berhasil akan diberikan secara bergulir ke daerah lainnya.

#### **8. Dukungan pemegang program (stake holder)**

Wawancara mendalam dilakukan dengan Walikota Pontianak dan Kepala Dinas Kesehatan Kota Pontianak. Walikota Pontianak memberikan dukungan diantaranya dengan menerbitkan SK Satkorlak Penanggulangan DBD, kepada siswa untuk memelihara ikan Cupang di sekolah, dan

festival ikan Cupang. Sedangkan dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Pontianak memberi dukungan diantaranya dengan memberikan pelatihan bagi petugas dan anggota masyarakat.

Pemilihan sekolah sebagai tempat penyampaian informasi tentang DBD merupakan pilihan yang tepat. Hasil survey di 7 kota (Bali, DIY, Jambi, Jateng, Kaltim, Kalbar, dan Sumbar) tahun 1992 menunjukkan sebanyak 32,4% sekolah ditemukan jentik. Sekolah merupakan tempat berkumpul anak yang rentan penyakit DBD, potensial terjadi penularan penyakit DBD (Purjanto, 1997).

Kebijakan untuk memelihara ikan Cupang dalam menurunkan angka bebas jentik melalui ikan Cupang yaitu melalui penelitian kecil (*small case study*). Pelibatan peran serta masyarakat dilakukan melalui jalur puskesmas dalam usaha kesehatan sekolah dengan sasaran anak sekolah dan pramuka (Saka Bhakti Husada).

#### **SIMPULAN**

1. Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku memelihara ikan Cupang adalah variabel besar pengeluaran, variabel jumlah anggota rumah tangga, variabel pengetahuan tentang DBD dan ikan Cupang dan variabel praktik PSN DBD.
2. Variabel yang tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku memelihara ikan Cupang adalah variabel umur, variabel lama pendidikan, variabel jenis pekerjaan, variabel aktifitas sosial, dan variabel sikap terhadap DBD dan ikan Cupang.
3. Variabel yang signifikan terhadap perilaku memelihara ikan Cupang yaitu variabel pengetahuan, variabel besar anggota keluarga, dan variabel praktik PSN DBD.
4. Faktor prediktor untuk terjadinya perilaku memelihara ikan Cupang terjadi apabila



- kondisi pengetahuan (baik), besar anggota keluarga ( 5 orang), dan praktik (aktif).
5. Peluang terjadinya perilaku memelihara ikan Cupang sebesar 67,57%.
  6. Faktor yang paling dominan yaitu pengetahuan, secara mandiri dapat memberikan peluang terjadinya perilaku sebesar 10,4%.
  7. Fasilitas penanggulangan sangat kurang dalam hal ini jumlah seperti *abate*, *malation*, *swing fog*, bantuan ikan Cupang baik di tingkat dinas kesehatan maupun di tingkat puskesmas.
  8. Sarana informasi penanggulan DBD secara langsung melalui kegiatan UKS, LKMD, PKK, Posyandu, majlis ta'lim, dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
  9. Berdasarkan pengamatan, petugas telah terampil dalam menyampaikan penyuluhan diiringi penawaran alternatif penanggulangan lainnya apabila satu metode tidak diterima.
  10. Perencanaan biaya masih banyak untuk kuratif sedangkan yang promotif dan preventif masih kecil.
  11. Anak mendukung pemeliharaan ikan Cupang bila orang tuanya memelihara, dan tidak mendukung bila dilarang orang tuanya atau orang tua tidak memelihara
  12. Istri mendukung bila diberitahu manfaat ikan Cupang dan tahu pemeliharaannya dan tidak mendukung bila tidak tahu kegunaannya.
  13. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat mendukung pemeliharaan ikan Cupang untuk penanggulangan DBD karena efektif.
  14. *Stakeholder* selalu memperhatikan kerjasama lintas sektor dan lintas program dalam program penanganan DBD.

#### KEPUSTAKAAN

- Achmad HH. 1997. Variabel yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk.
- Achmad HH. 1995. Kemungkinan Penyakit DBD dapat di Eliminasi pada Tahun 2010.
- Anonim. 1999. Profil Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat, Kanwil Depkes Prop Kalbar.
- Anonim. 2000. Harga Ikan Cupang Melambung. Akcaya Post, 8 April 2000.
- Azwar S. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta.
- Budioro B. 1998. Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat. BP Undip. Semarang.
- Hasyimi M. 1996. Pengetahuan dan Sikap Penduduk Terhadap Nyamuk Penular DBD di Kelurahan Ancol, Jakarta Utara. Media Litbangkes Vol. VI / No.02 1996. Jakarta.
- Lumenta B. Rosfein R. 1994. Pengetahuan tentang Penyakit sebagai Faktor Prediksi Perilaku Pasien.
- Notoatmodjo S. 1997. Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Purjanto. 1997. Penyuluhan Pencegahan Demam Berdarah Dengue bagi Guru UKS Sekolah Dasar Dengan Diskusi Kelompok dan Simulasi.
- Rogers E.M. 1983. Diffusion of Innovation. New York.
- Sukana B. 1993. Pemberantasan Vektor DBD di Indonesia.
- Suroso T. Saeful J. Faisal Y. Ali I. Tato S. 1996. Survey Data Dasar Epidemiologi Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue. Jakarta.